

LABEL SEMENTARA
SENSUS BARANG 2014

Ruang	ID	Lokasi	Petugas
B2102	1120614.0093-1	6B12	KRR



Rat Brown


04310.8404

**SURVEI
KEPENDUDUKAN JAWA TIMUR
1980-1982**

SERIE SKJT 1980 - 1982
LAPORAN TEKNIS No. 4

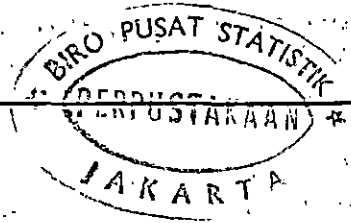
12598
ur
nd
Biro Pusat Statistik

Ringkasan Hasil Putaran Kedua (1981)

 Biro Pusat Statistik
Jl. Dr. Sutomo No. 8 Jakarta, Indonesia
Telepon 372808, 374908
Kotak Pos 3/JKT

BIRO PUSAT STATISTIK  JAKARTA-INDONESIA

312.598. 22/15. 24/



**SURVEI
KEPENDUDUKAN JAWA TIMUR
1980-1982**

SERIE SKJT 1980 - 1982
LAPORAN TEKNIS No. 4

Ringkasan Hasil Putaran Kedua (1981)



Biro Pusat Statistik

**BAGIAN
STATISTIK PENDUDUK**

www.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Survei Kependudukan Jawa Timur 1980-1982 (SKJT) merupakan hasil kerja sama antara Biro Pusat Statistik (BPS) dengan The International Program of Laboratories for Population Statistics (POPLAB) dari Universitas North Carolina di Chapel Hill, Amerika Serikat.

SKJT adalah suatu studi ganda putaran (longitudinal) yang dirancang khususnya untuk memperkirakan tingkat dan perkembangan berbagai parameter demografis di Jawa Timur, terutama angka kelahiran dan kematian. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 1980, 1981 dan 1982.


Kegiatan ini dilaksanakan oleh BPS dan Kantor Perwakilannya di Propinsi Jawa Timur dengan bantuan teknis dari POPLAB. Seorang penasihat diperbantukan oleh POPLAB selama dua tahun. Biaya penyelenggaraan proyek diperoleh dari pemerintah Indonesia dan United States Agency for International Development (USAID).

Mengingat sifat survei yang longitudinal dan pelaksanaan lapangan putaran pertama yang bertepatan tahunnya dengan Sensus Penduduk 1980, maka data yang terkumpul sangat lengkap dan dapat dipakai sebagai dasar pengkajian yang mendalam tidak hanya mengenai aspek substantif datanya tetapi juga dalam hal operasi dan metodologi pengumpulan data. Data putaran pertama yang dikumpulkan pada tahun 1980 telah disajikan sebelumnya. Buku ini membahas hasil pengumpulan data pada putaran kedua yang dilaksanakan pada tahun 1981, dan merupakan ringkasan dari laporan lengkap yang disiapkan oleh J.M. Sullivan dan S.E. Wilson dari POPLAB dalam buku berjudul "The Second Round (1981) of the East Java Population Survey : A Final Report" terbitan Biro Pusat Statistik.

Mudah-mudahan laporan ringkas ini dapat menimbulkan minat diantara peneliti dan pengamat masalah kependudukan untuk mengadakan studi lebih lanjut.

Jakarta, Desember 1983

Biro Pusat Statistik

Kepala,

DRS. AZWAR RASYID
NIP. 340000285.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri lebih dari 13 000 pulau terletak pada garis katulistiwa di Asia Tenggara antara semenanjung Melayu dan Australia. Indonesia berpenduduk sekitar 147,5 juta pada tahun 1980 (Biro Pusat Statistik, 1981). Jawa merupakan salah satu daerah terpadat penduduknya di dunia dengan kepadatan sekitar 1 800 orang per mil persegi atau 690 orang per kilometer persegi.

Dalam dekade 70-an telah terjadi peningkatan laju perkembangan ekonomi dan peningkatan pentingnya kebijaksanaan kependudukan dan pembangunan di Indonesia. Keterangan tentang penduduk yang berkesinambungan sangat diperlukan dalam perencanaan nasional. Keterangan yang dikumpulkan dalam sensus dan survei akhir-akhir ini telah memberikan perkiraan tingkat dan perkembangan fertilitas, mortalitas dan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Sumber data yang terpenting adalah Sensus Penduduk 1961 dan 1971, Survei Penduduk Antar Sensus 1976 dan Survei Fertilitas Indonesia 1976. Survei Kependudukan Jawa Timur 1980-1982 dirancang guna melanjutkan penyediaan data kependudukan dan sebagai uji coba untuk daerah yang lebih luas di masa mendatang. Hasil dari survei putaran pertama yang diadakan pada tahun 1980 telah diterbitkan dalam dua buku (Sullivan dan Wilson, 1982; International Program of Laboratories for Population Statistics, 1981). Yang dibahas dalam ulasan ringkas ini adalah hasil pengumpulan data pada putaran kedua (tahun 1981) survei tersebut.

METODOLOGI

Survei Kependudukan Jawa Timur (SKJT) adalah suatu survei ganda putaran (longitudinal) yang bertujuan untuk memperkirakan berbagai parameter demografis penduduk Jawa Timur, khususnya tingkat kelahiran dan kematian. Survei ini meliputi tiga tahap atau putaran pelaksanaan lapangan yang masing-masing berselang waktu kira-kira satu tahun. Pada setiap putaran dilakukan pencacahan terhadap penduduk yang bertempat tinggal di kurang lebih 20 000 rumah tangga contoh. Pada dasarnya ketiga putaran survei ini mencakup rumah tangga yang sama.

Pemilihan contoh dipadukan dengan penarikan contoh SUSENAS 1980 sedemikian rupa sehingga contoh untuk SKJT merupakan perluasan contoh SUSENAS. Pada dasarnya pengambilan contoh dibedakan antara daerah kota dan pedesaan. Pengambilan contoh menggunakan rancangan contoh tiga tahap dengan sistim lapisan pada pemilihan tahap pertama. Dua tahap pertama dari rancangan pengambilan contoh adalah dua tahap pertama dari rancangan contoh SUSENAS 1980 yang disusun oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Pada tahap pertama dipilih 1 238 desa dari sebuah daftar yang menggunakan lapisan seluruh desa di Jawa Timur. Pada tahap kedua dipilih satu blok sensus dari masing-masing desa. Tahap ketiga adalah pemilihan rumahtangga dari setiap blok sensus terpilih secara sistimatis dengan interval tertentu.

Rumahtangga contoh dipilih sedemikian rupa sehingga mewakili seluruh penduduk Jawa Timur, kecuali penduduk tuna wisma, penghuni perahu dan mereka yang tinggal di rumahtangga khusus.

Rancangan contoh ini tidak memakai rancangan "self weighting", namun semua hasil yang disajikan dalam laporan ini didasarkan pada data yang tertimbang.

Pada putaran pertama SKJT dikumpulkan data mengenai karakteristik penduduk termasuk umur, jenis kelamin dan status perkawinan. Selain itu, untuk wanita dikumpulkan data mengenai riwayat perkawinan, beberapa aspek riwayat kehamilan dan pengetahuan serta penggunaan alat-alat kontrasepsi. Data lain yang dikumpulkan adalah keterangan mengenai kematian anak yang pernah dilahirkan dan keadaan ibu kandung dari responden.

Putaran kedua SKJT dilaksanakan dalam bulan Juni dan Juli 1981, kira-kira 13 bulan setelah putaran pertama. Tujuan utama putaran kedua adalah untuk mengumpulkan keterangan-keterangan tentang peristiwa vital yang terjadi dalam kurun antara dua tahap, dan ciri-ciri penduduk yang ada pada putaran kedua. Semua rumahtangga yang ditemui pada putaran pertama dan masih tinggal dalam blok sensus terpilih, diwawancarai kembali pada putaran kedua. Selain itu diwawancarai juga rumahtangga-rumahtangga yang dipilih dari semua rumahtangga yang pindah ke blok sensus terpilih dalam kurun antara dua putaran. Pada putaran kedua ini dipilih 738 rumahtangga baru. Sebaliknya, karena ada rumahtangga yang keluar dari blok sensus dan terja-

dinya pemecahan rumahtangga, 693 rumahtangga putaran pertama tidak ditemui pada putaran kedua. Jumlah rumahtangga yang diwawancarai pada putaran kedua adalah lebih dari 19600.

Biro Pusat Statistik bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan serta analisa dan publikasi hasil survei. Pengelolaan survei dilakukan oleh Biro Pusat Statistik di Jakarta dan Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur di Surabaya. Bantuan teknis dan biaya penyelenggaraan survei diperoleh dari United States Agency for International Development (USAID) melalui International Program of Laboratories for Population Statistics (POPLAB) Universitas North Carolina di Chapel Hill, Amerika Serikat.

PENEMUAN

DISTRIBUSI UMUR DAN JENIS KELAMIN

Oleh karena hanya 13 bulan yang berlalu antara putaran I dan putaran II, dan karena pada dasarnya yang dicacah adalah penduduk yang sama pada kedua tahap tersebut, maka hanya sedikit sekali perubahan yang terjadi, baik pada persebaran umur maupun jenis kelamin dibandingkan dengan yang dilaporkan pada putaran I (Sullivan dan Wilson, 1982; International Program of Laboratories for Population Statistics, 1981). Meskipun begitu, demi kelengkapan maka data tentang umur dan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 1.

Dari sejumlah rumahtangga yang diwawancarai tercatat lebih dari 91000 penduduk. Seperti tampak pada Tabel 1, penduduk Jawa Timur merupakan penduduk yang relatif muda dengan kurang lebih 36 persen berumur di bawah 15 tahun, dan kurang dari 4 persen berumur 65 tahun atau lebih. Antara daerah kota dan pedesaan hampir tidak ada perbedaan distribusi umur dan jenis kelamin.

Tabel 1 : Distribusi Penduduk (Persentase) Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Daerah Kota dan Pedesaan, Jawa Timur, 1981.

U m u r	Jawa Timur		Kota		Pedesaan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	5,7	5,4	5,6	5,5	5,7	5,4
5-9	6,4	6,3	6,2	5,9	6,4	6,4
10-14	6,1	5,8	5,9	5,7	6,1	5,8
15-19	5,2	5,3	5,8	6,2	5,1	5,1
20-24	4,0	4,8	4,8	5,2	3,9	4,7
25-29	3,8	4,2	3,8	4,5	3,8	4,1
30-34	3,1	3,1	3,0	3,1	3,1	3,2
35-39	3,0	3,3	2,9	3,1	3,0	3,3
40-44	2,7	3,1	2,6	2,7	2,7	3,2
45-49	2,6	2,6	2,1	2,6	2,7	2,6
50-54	2,1	2,1	2,0	2,1	2,2	2,2
55-59	1,5	1,4	1,5	1,5	1,4	1,4
60-64	1,2	1,4	1,2	1,4	1,2	1,4
65-69	0,6	0,8	0,5	0,7	0,6	0,8
70-74	0,5	0,7	0,4	0,5	0,5	0,8
75+	0,5	0,7	0,4	0,6	0,5	0,7
Jumlah	49,0	51,0	48,7	51,3	48,9	51,1
Penduduk dalam Sampel	44.589	46.572	8.849	9.295	35.740	37.277

Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) disajikan menurut kelompok umur dan daerah tempat tinggal pada Tabel 2. Secara umum, angka-angka tersebut memperlihatkan adanya 95 atau 96 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Sex ratio beragam menurut umur, dimana jumlah laki-laki lebih banyak pada usia di bawah 15 tahun, sedangkan perempuan tampak lebih menonjol di hampir semua kelompok umur lain dengan sedikit kekecualian.

Tabel 2 : Rasio Jenis Kelamin Menurut Umur, di Daerah Kota dan Pedesaan, Jawa Timur, 1981.

U m u r	Jawa Timur	Kota	Pedesaan
0-4	106	102	107
5-9	101	105	100
10-14	105	102	106
15-19	98	94	99
20-24	84	93	82
25-29	91	86	92
30-34	97	98	97
35-39	92	92	92
40-44	87	95	85
45-49	99	84	103
50-54	99	96	100
55-59	100	103	99
60-64	82	83	82
65+	75	76	75
Jumlah	96	95	96

STATUS PERKAWINAN

Dari penduduk yang ada pada putaran kedua diperoleh keterangan tentang status perkawinan, dan disajikan pada Tabel 3. Distribusi persentase penduduk menurut status perkawinan memperlihatkan bahwa di Jawa Timur perkawinan adalah hal yang umum, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Untuk propinsi secara keseluruhan, kurang dari satu persen laki-laki dan perempuan tetap membujang hingga umur 50 tahun.

Tabel 3. Penyebaran Penduduk Laki-Laki Perempuan (Persentase) Menurut Umur dan Status Perkawinan di Daerah Kota dan Pedesaan, Jawa Timur, 1981.

Umur	Persen Laki-Laki				Persen Perempuan			
	Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati
JAWA TIMUR								
10-14	99,4	0,2	0,4	0,0	98,7	0,8	0,8	0,0
15-19	96,8	2,4	0,8	0,0	67,9	28,9	2,8	0,2
20-24	62,1	35,6	1,9	0,4	22,1	70,3	6,5	1,1
25-29	20,7	75,6	3,1	0,5	6,4	85,5	6,4	1,7
30-34	6,1	90,7	2,3	0,9	2,3	87,2	6,5	3,9
35-39	2,1	95,2	1,4	1,1	1,7	86,3	5,5	6,5
40-44	1,1	95,8	1,7	1,4	1,0	80,6	6,1	12,3
45-49	0,7	96,4	1,0	1,9	0,8	73,8	6,5	19,0
K O T A								
10-14	99,2	0,4	0,4	0,0	99,3	0,2	0,3	0,2
15-19	98,2	1,3	0,5	0,0	82,9	15,2	1,5	0,3
20-24	76,0	23,7	0,3	0,0	40,1	55,2	3,7	0,8
25-29	31,1	66,9	1,7	0,2	14,6	79,4	4,7	1,2
30-34	10,1	87,8	1,3	0,9	5,3	85,6	5,9	3,2
35-39	3,2	94,9	1,2	0,7	3,4	83,8	5,9	6,9
40-44	1,7	96,0	1,0	1,1	2,8	80,9	5,3	11,0
45-49	1,2	94,9	1,7	2,0	1,7	76,2	4,9	17,2
PEDESAAN								
10-14	99,4	0,2	0,4	0,0	98,6	1,0	0,4	0,0
15-19	96,4	2,6	0,9	0,1	63,6	33,0	3,2	0,2
20-24	57,7	39,3	2,4	0,5	17,1	74,5	7,2	1,2
25-29	18,1	77,8	3,4	0,6	4,2	87,2	6,8	1,8
30-34	5,1	91,4	2,6	0,9	1,6	87,6	6,7	4,1
35-39	1,9	95,3	1,5	1,2	1,3	86,9	5,4	6,4
40-44	1,0	95,7	1,8	1,4	0,6	80,6	6,3	12,5
45-49	0,5	96,7	0,9	1,9	0,5	73,2	6,8	19,4

Sama halnya dengan distribusi menurut umur, terdapat perbedaan cukup besar dalam persebaran penduduk menurut status perkawinan dan jenis kelamin. Pada kelompok umur 10-14 tahun, kira-kira 1 persen laki-laki dan perempuan berstatus kawin. Pada kelompok umur berikutnya, angka tersebut adalah 2 persen untuk laki-laki dan 29 persen untuk perempuan, sementara pada kelompok umur 20-24 tahun persentase tersebut masing-masing mencapai 36 dan 70. Meskipun persentase laki-laki yang menikah pada usia muda lebih rendah daripada wanita, tetapi pada usia lebih tua persentase untuk laki-laki lebih besar daripada untuk wanita. Sebagai contoh, pada kelompok umur 45-49 tahun, 96 persen laki-laki berstatus kawin sedangkan untuk wanita persentase tersebut hanya 70. Pada kelompok tersebut terdapat 3 persen laki-laki dan 26 persen perempuan yang berstatus cerai hidup atau cerai mati.

Perbedaan yang nyata dalam hal status perkawinan juga nampak antara daerah kota dan pedesaan. Di daerah kota, perkawinan dilangsungkan lebih lambat daripada di daerah pedesaan, sehingga proporsi penduduk yang berstatus kawin pada usia muda di kota lebih kecil. Sebagai contoh, pada umur 15-19 dan 20-24 di kota terdapat 15 dan 55 persen wanita berstatus kawin, sedangkan di pedesaan angka tersebut adalah 33 dan 75 persen. Perbedaan ini jelas mempengaruhi fertilitas di kota dan pedesaan. Topik ini akan dibahas lebih terperinci kemudian.

Perlu ditambahkan bahwa hasil tersebut di atas boleh dikatakan sama dengan hasil yang disajikan dalam laporan SKJT putaran I. Dalam laporan itu, perkiraan rata-rata umur kawin pertama (SMAM) wanita adalah 19,9 tahun untuk Jawa Timur, dimana 22,2 tahun untuk daerah kota, dan 19,3 tahun untuk daerah pedesaan. Sebagai perbandingan, SMAM laki-laki adalah 24,4 untuk Jawa Timur; 25,4 untuk daerah kota, dan 24,1 untuk daerah pedesaan (Sullivan dan Wilson, 1982; International Program of Laboratories for Population Statistics, 1981).

FERTILITAS

Dari setiap rumah tangga yang dikunjungi pada putaran II dikumpulkan keterangan tentang peristiwa vital yang terjadi dalam kurun waktu antara putaran I dan II. Kurun antara ini meliputi waktu kurang lebih 13 bulan. Banyaknya kelahiran, setelah ditimbang menjadi pembilang dalam perhitungan

tingkat kelahiran yang kemudian ditabulasikan. Penentuan penyebut untuk perhitungan lebih rumit. Dalam suatu survei ganda putaran dimana penduduk diwawancarai beberapa kali, beberapa macam cara dapat dipakai untuk menghitung penduduk yang menghadapi kemungkinan mengalami peristiwa vital (population at risk) dalam kurun antara. Dalam putaran II ini dipakai dua macam cara, yaitu : cara perhitungan orang-tahun, dan cara penduduk tengah kurun. Ukuran fertilitas yang dihitung dengan kedua cara ini ternyata hampir sama, sehingga dalam laporan ini hanya disajikan hasil perhitungan menggunakan cara pertama. Laporan lengkap SKJT putaran II yang diterbitkan Biro Pusat Statistik memuat penjelasan tentang metodologi yang dipakai dalam penghitungan pembilang dan penyebut.

Pada putaran I SKJT, keterangan fertilitas dikumpulkan dengan periode hunjukan 5 September 1978 sampai 8 Mei 1980, suatu periode 20 bulan dengan titik tengah sekitar 1 Juli 1979. Kepada responden diajukan beberapa pertanyaan tentang kelahiran hidup terakhir, kehamilan setelah kelahiran tersebut (jika ada), dan kehamilan (jika ada) sebelum kelahiran tersebut. Untuk setiap kelahiran, responden ditanya mengenai tanggal kelahiran, dan apakah peristiwa tersebut terjadi sebelum atau setelah hari Idul Fitri 1978. Keterangan terakhir ini digunakan untuk menentukan apakah kelahiran hidup yang dilaporkan terletak di dalam atau di luar periode hunjukan apabila responden tidak dapat dengan pasti menyebutkan tanggal lahir bayinya.

Angka Kelahiran kasar (CBR), angka kelahiran menurut umur (ASFR), dan angka fertilitas total (TFR) untuk putaran I dan II disajikan dalam Tabel 4. Titik tengah kedua periode hunjukan berjarak sekitar 17 atau 18 bulan, yaitu antara Juli 1979 (putaran I) dan Desember 1980 (putaran II).

Tabel 4 : Perkiraan CBR, ASFR dan TFR menurut daerah tempat tinggal, dan periode hunjukan putaran I dan II.

Rate *	Jawa Timur		Kota		Pedesaan	
	Putaran I	Putaran II	Putaran I	Putaran II	Putaran I	Putaran II
CBR	25,9	24,6	24,8	23,1	26,2	25,0
ASFR						
15-19	81	82	64	55	86	88
20-24	185	171	162	152	191	175
25-29	161	153	159	154	162	153
30-34	118	100	114	99	119	101
35-39	64	55	69	51	63	55
40-44	27	20	14	16	30	21
45-49	8	9	9	7	8	9
TFR	3,22	2,95	2,96	2,67	3,29	3,01

* CBR per 1000 penduduk, ASFR per 1000 perempuan, dan TFR per 1 perempuan.

CBR untuk periode hunjukan putaran II diperkirakan 24,6 per 1000 penduduk untuk Jawa Timur, sedangkan menurut daerah tempat tinggal masing-masing adalah 23,1 untuk kota, dan 25,0 untuk pedesaan. Angka-angka ini sedikit lebih rendah dari angka untuk putaran I. Hal yang sama berlaku pada estimasi ASFR, dimana terjadi penurunan pada hampir semua kelompok umur, baik di kota maupun pedesaan. ASFR rendah pada umur 15-19, naik dan mencapai puncak pada umur 20-24 untuk selanjutnya terus menurun. ASFR untuk daerah kota umumnya lebih rendah dari daerah pedesaan. Perbedaan terbesar terlihat pada umur muda (15 sampai 24). TFR, yang merupakan fungsi ASFR, juga lebih rendah pada putaran II. Demikian pula TFR daerah kota lebih rendah dari TFR di pedesaan.

Angka-angka tersebut di atas mendukung kesimpulan sementara yang diutarakan dalam laporan SKJT putaran I, yakni bahwa tingkat fertilitas di Jawa Timur dalam dekade 70an telah turun sekitar 40 persen (Sullivan dan Wilson, 1982).

PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN ALAT-ALAT KONTRASEPSI

Dalam kedua putaran SKJT, semua wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun ditanya mengenai pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi. Mula-mula mereka ditanya : "apakah ibu pernah mendengar perihal pengaturan kehamilan?". Dalam menjawab pertanyaan ini responden tidak dibantu oleh daftar dari alat-alat kontrasepsi. Jika ia belum pernah mendengar, wawancara disudahi sampai disitu. Jika ia mengatakan bahwa pernah mendengar, ditanyakan apakah ia pada waktu wawancara menggunakan salah satu cara kontrasepsi. Jika jawabnya "ya", ditanyakan lebih lanjut cara yang dipakainya. Keterangan tentang pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi disajikan dalam Tabel 5.

Dalam hal pengetahuan, 92,5 persen dari semua wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun menyatakan bahwa mereka pernah mendengar tentang pengaturan kehamilan. Persentase ini hampir tidak beragam antar kelompok umur dan daerah tempat tinggal. Dalam putaran I persentase tersebut sedikit lebih rendah, yaitu 88,9.

Antara pengetahuan tentang kontrasepsi dan penggunaannya terdapat perbedaan cukup besar. Untuk Jawa Timur secara keseluruhan, hanya 39,3 persen wanita yang menyatakan bahwa mereka menggunakan alat kontrasepsi. Persentase itu beragam menurut umur, yaitu rendah pada kelompok umur termuda dan tertua. Persentase tertinggi diperlihatkan oleh wanita dalam kelompok umur 30-34 tahun. Diantara metode kontrasepsi yang ada, pil dan IUD paling banyak dipakai, masing-masing oleh 22 persen dan 13 persen responden. Empat persen responden menggunakan berbagai macam cara kontrasepsi lain.

Penurunan penggunaan kontrasepsi antara putaran I dan II perlu mendapat perhatian. Untuk Jawa Timur, persentase wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang memakai kontrasepsi turun dari 42 persen pada putaran I menjadi 39 persen pada putaran II. Sebab utama penurunan ini adalah turunnya pemakaian pil sebesar 2 atau 3 persen, baik di kota maupun pedesaan. Lebih dari itu, penurunan tersebut terjadi pada semua kelompok umur. Pemakaian IUD dapat dikatakan tetap selama dua putaran survei.

Tabel 5 : Pengetahuan dan Penggunaan Alat Kontrasepsi dan jumlah Wanita Berstatus Kawin di Jawa Timur, 1980.

UMUR	Persentase Wanita berstatus kawin									
	Pernah mendengar pengaturan kehamilan.	Menggunakan alat kontrasepsi	Alat Kontrasepsi Yang Digunakan Menurut Jenisnya							
			Pil	IUD	Kon-dom	Ope-rasi	Sistim Kalen-der.	Injeksi	Tidak kumpul	Jamu/pijat
JAWA TIMUR										
15-19	89,2	15,7	10,3	4,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,3	1,1
20-24	93,9	36,8	23,9	10,1	0,5	0,0	0,3	0,7	0,3	1,1
25-29	95,3	48,8	29,7	14,6	0,8	0,2	0,4	1,2	0,4	1,5
30-34	95,5	50,7	26,8	18,6	1,0	0,7	0,3	1,1	0,3	2,0
35-39	92,8	47,8	24,3	17,3	0,7	1,5	0,6	0,7	0,4	2,2
40-44	88,6	34,9	17,8	12,2	0,8	0,8	0,4	0,5	0,7	1,6
45-49	87,7	21,8	10,4	7,6	0,7	0,7	0,5	0,1	0,8	1,1
Semua Umur	92,5	39,3	22,1	12,9	0,7	0,5	0,4	0,1	0,5	1,6
K O T A										
15-19	90,1	9,9	7,8	1,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,6	0,0
20-24	96,1	29,6	20,6	5,1	1,2	0,0	0,5	1,1	0,2	0,9
25-29	97,8	41,4	25,0	8,7	2,6	0,7	1,0	1,9	0,8	0,7
30-34	97,6	46,4	22,9	11,7	3,1	2,7	1,4	2,5	0,8	1,2
35-39	95,7	46,3	21,1	11,4	2,6	5,8	2,2	0,8	0,5	2,0
40-44	92,9	32,6	15,6	5,1	2,8	3,9	1,8	0,7	0,7	2,1
45-49	91,1	20,1	7,5	4,9	1,3	2,4	1,8	0,0	1,2	0,9
Semua Umur	95,3	35,6	19,1	7,7	2,2	2,3	1,3	1,2	0,7	1,2
PEDESAAN										
15-19	89,1	16,5	10,6	4,4	0,1	0,0	0,0	0,0	0,3	1,2
20-24	93,5	38,3	24,5	11,1	0,3	0,0	0,2	0,6	0,3	1,2
25-29	94,6	50,6	30,8	16,0	0,4	0,1	0,3	1,1	0,4	1,7
30-34	95,0	51,8	27,7	20,1	0,5	0,2	0,1	0,7	0,2	2,2
35-39	92,1	48,1	25,0	18,7	0,3	0,5	0,3	0,7	0,4	2,3
40-44	87,8	35,4	18,3	13,7	0,4	0,2	0,1	0,5	0,7	1,5
45-49	86,9	22,3	11,1	8,3	0,6	0,1	0,2	0,1	0,7	1,2
Semua Umur	91,9	40,2	22,8	14,0	0,4	0,2	0,2	0,6	0,4	1,6

MORTALITAS

Dari setiap rumah tangga yang diwawancarai pada putaran II dikumpulkan keterangan tentang jumlah kematian yang terjadi kepada semua anggota rumah tangga selama kurun waktu antara putaran I dan II. Seperti halnya dengan kelahiran, cara orang-tahun juga digunakan untuk menghitung penyebut rate kematian. Penjelasan terperinci mengenai hal ini disajikan dalam laporan lengkap SKJT putaran II yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.

Angka kelahiran kasar (CDR) menurut daerah tempat tinggal disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. CDR menurut daerah tempat tinggal,
Jawa Timur 1980-81

Daerah	Jumlah kematian antara putaran I dan II	Jumlah orang-tahun antara putaran I dan II	Perkiraan CDR per 1000 orang-tahun
Jawa Timur	940	97 949	9,6
Kota	158	19 239	8,2
Pedesaan	782	78 911	9,9

CDR diperkirakan sebesar 9,6 per 1000 orang-tahun untuk Jawa Timur; 8,2 di daerah kota, dan 9,9 di pedesaan. Perkiraan tersebut dapat diterima dan sesuai dengan perkiraan yang dibuat beberapa waktu yang lalu. Misalnya, CDR yang dihitung dengan cara tidak langsung dari data putaran I. Laporan SKJT putaran I menyebutkan bahwa CDR berdasarkan angka kematian bayi (IMR) yang dihitung dari bayi dan anak yang masih hidup berkisar antara 8,9 dan 11,7 per 1000 penduduk. Dengan cara periode hunjukkan angka-angka tersebut adalah 7,9 dan 11,4 per 1000 tergantung pada pola mortalitas tabel kematian yang dipilih (Sullivan dan Wilson, 1982).

Angka kematian menurut umur (ASMR) dan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 7. Tingkat kematian untuk laki-laki selalu lebih tinggi dari untuk perempuan di semua umur kecuali kelompok 25-34 tahun.

Tabel 7. Angka kematian menurut umur dan jenis kelamin,
Jawa Timur, 1980-81

Umur	Jumlah kematian		Jumlah orang-tahun an- tara putaran I dan II		Angka kematian *	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
0	92	72	996 *)	936 *)	75,3	63,3
1-4	44	39	4 646	4 356	9,5	9,0
5-14	29	27	12 229	11 891	2,4	2,3
15-24	22	23	9 241	10 241	2,4	2,2
25-34	20	24	6 674	7 126	3,0	3,4
35-44	31	28	5 674	6 268	5,5	4,5
45-64	143	91	6 938	7 212	20,6	12,6
65+	124	130	1 513	1 994	82,0	65,2
Total	504	436	47 907	50 042	10,5	8,7

Jumlah tidak selalu tepat karena pembulatan

*IMR per 1000 kelahiran, ASMR per 1000 orang-tahun

Tabel 8 memperlihatkan ASMR untuk daerah kota dan pedesaan. Berhubung kecilnya jumlah kematian pada beberapa kelompok umur, terutama di daerah kota, kelompok umur tersebut digabungkan sebagai suatu usaha agar ratelya stabil.

Di semua daerah, ASMR menurut jenis kelamin pada umumnya mengikuti pola Jawa Timur, yaitu : 1) setelah turun dari tingkat kematian yang tinggi pada bayi ke tingkat kematian pada anak-anak, ASMR naik sejajar dengan peningkatan umur, dan 2) ASMR laki-laki lebih tinggi dari ASMR perempuan pada hampir semua umur. Tampak juga dalam Tabel 8 bahwa ASMR laki-laki di pedesaan lebih tinggi dari di kota pada umur-umur di bawah 65, tetapi lebih rendah pada umur di atas 65 tahun. Untuk penduduk perempuan, ASMR di pedesaan lebih tinggi dari di kota sampai umur 45 (kecuali umur 5-19), dan lebih rendah pada umur di atas 45 tahun.

CATATAN MENGENAI METODOLOGI PERKIRAAN ANGKA VITAL PADA PUTARAN I DAN II

Suatu hal yang penting dalam setiap survei kependudukan adalah kecermatan pengumpulan data dan perkiraan angka vital yang dihasilkan. Salah satu tujuan SKJT adalah untuk menguji beberapa cara estimasi dalam kondisi

Indonesia. Sejalan dengan tujuan tersebut, survei ini menggunakan dan menguji beberapa metode untuk mendapatkan perkiraan dari satu parameter demografi. Dalam publikasi lain, telah dibahas evaluasi dari tingkat keterandalan estimasi IMR dari dua set data SKJT, yaitu data tentang kelahiran hidup terakhir dan data anak lahir hidup/anak masih hidup (International Program of Laboratories for Population Statistics, 1981; Sullivan dan Wilson, 1982)¹. Dalam buku-buku tersebut dilaporkan hasil evaluasi estimasi fertilitas dan kematian bayi dari data survei ganda putaran (MRS) untuk jangka waktu antara putaran I dan II, dan data kelahiran anak terakhir (Last Live Birth = LLB).

Tabel 8. Angka kematian menurut umur dan jenis kelamin, di daerah kota dan pedesaan Jawa Timur, 1980-81

Umur	Jumlah kematian		Jumlah orang-tahun antara putaran I dan II		Angka kematian *	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
<u>K O T A</u>						
0	11	8	215	210	51,2	38,1
1-4	8	5	916	861	8,7	5,8
5-19	8	10	3 439	3 476	2,3	2,9
20-44	10	10	3 284	3 577	3,0	2,8
45-64	26	18	1 294	1 402	20,1	12,8
65+	23	25	249	331	92,4	75,5
Total	84	74	9 380	9 859	9,0	7,5
<u>PEDESAAN</u>						
0	81	64	1 007	928	80,4	69,0
1-4	36	35	3 731	3 496	9,6	10,0
5-19	33	33	13 952	13 913	2,4	2,4
20-44	51	50	13 139	14 559	3,9	3,4
45-64	117	74	5 640	5 810	20,7	12,7
65+	101	104	1 259	1 653	80,2	62,9
Total	420	362	38 527	40 183	10,9	9,0

Jumlah tidak selalu tepat karena pembulatan

*IMR per 1000 kelahiran, ASMR per 1000 orang-tahun

¹ Evaluasi ini menyimpulkan bahwa data tentang kelahiran hidup terakhir memberikan estimasi yang lebih dapat diandalkan daripada data anak yang lahir hidup. Kesimpulan ini ditarik dari bukti yang kuat adanya bias positif dalam estimasi yang didasarkan pada data anak lahir hidup.

Mengenai tata cara pengumpulan data SKJT, perlu disebutkan bahwa data MRS diperoleh melalui prosedur baku yang biasa dipakai dalam pengumpulan data ganda putaran, yaitu pencatatan perubahan yang terjadi dalam rumah-tangga contoh dari waktu ke waktu. Dalam literatur banyak penemuan yang menyatakan bahwa cara tersebut, apabila dilaksanakan dengan cermat, memberikan hasil yang cukup lengkap dan estimasi kelahiran dan kematian yang cukup baik.

Lain halnya dengan pengumpulan data LLB. Cara pengumpulan data ini menggunakan pendekatan yang sama sekali baru. Biasanya, data LLB diperoleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana kepada responden, seperti: apakah responden pernah mempunyai anak yang lahir hidup, tanggal kelahiran anak tersebut, dan apakah anak itu masih hidup. Pendekatan ini dianggap lebih baik daripada pertanyaan tentang semua kelahiran dan kematian dalam jangka waktu tertentu sebelum pencacahan, karena responden harus melaporkan tanggal kelahiran hidup terakhir. Meskipun demikian, hasil dari beberapa survei menyatakan bahwa rangkaian pertanyaan tersebut masih belum menghasilkan catatan yang lengkap tentang peristiwa vital. Oleh karena itu, untuk SKJT dirancang daftar pertanyaan LLB yang diperluas. Daftar tersebut mencakup 30 pertanyaan tentang kelahiran hidup terakhir, kelahiran sebelum kelahiran terakhir, dan kehamilan yang berakhir setelah kelahiran hidup terakhir tersebut (Sullivan, et al, 1981).

Dalam membandingkan hasil perhitungan berdasarkan data LLB dan MRS, perlu diperhatikan bahwa kedua estimasi tersebut tidak menunjuk kepada jangka waktu yang sama. Data LLB berlaku untuk jangka waktu antara September 1978 sampai Mei 1980, sedangkan data MRS untuk jangka antara Mei 1980 dan Juni 1981. Titik tengah kedua periode tersebut berjarak sekitar 18 bulan.

Estimasi fertilitas berdasarkan kedua set data dapat dibandingkan melalui beberapa ukuran. Tabel 4 mencantumkan CBR, TFR, dan ASFR yang dihitung berdasarkan data hasil putaran I dan II untuk Jawa Timur dan perincian menurut daerah kota/pedesaan. Pada umumnya estimasi menggunakan data LLB (putaran I) secara konsisten sedikit lebih tinggi dari estimasi memakai data MRS (putaran II). Misalnya, untuk Jawa Timur, CBR adalah 25,9 (LLB) dan 24,6 (MRS) per 1000 penduduk, dan TFR adalah 3,22 (LLB) dan 2,95 (MRS)

per wanita. Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat dan pola fertilitas menurut umur dari kedua set data cukup dapat dipercaya. Lagi pula, penurunan fertilitas yang diperlihatkan sesuai dengan tren turunnya fertilitas selama sepuluh tahun terakhir di Jawa Timur. Hasil-hasil tersebut di atas memperkuat ketepatan estimasi fertilitas yang diperoleh dari kedua set data tersebut.

Mengenai mortalitas, perbandingan kedua set data itu dibatasi pada perkiraan IMR². Perkiraan untuk Jawa Timur (jumlah laki-laki dan perempuan) adalah 84 (LLB) dan 67 (MRS) per 1000 kelahiran. Meskipun kematian bayi telah menurun di Jawa Timur akhir-akhir ini, perbedaan antara 84 dan 67 dalam jangka waktu 18 bulan, dianggap terlalu besar untuk memperlihatkan penurunan yang sesungguhnya. Selisih tersebut mungkin disebabkan oleh ragam penarikan contoh, keragaman yang salah dalam mortalitas, atau kesalahan pada salah satu atau kedua set data itu. Kemungkinan yang timbul pada waktu mengumpulkan data adalah tingkat lewat cacah yang lebih tinggi pada data MRS daripada data LLB. Meskipun demikian, satu-satunya kesimpulan yang dapat ditarik dalam hal ini adalah bahwa estimasi IMR tidak konsisten, dan bahwa selisih antara data LLB dan MRS memberikan tingkat keyakinan yang lebih tinggi pada data LLB.

Penemuan yang paling penting pada bagian ini adalah bahwa tingkat ketelitian estimasi yang didasarkan pada data LLB mempunyai pengaruh penting pada survei kependudukan di Indonesia diwaktu mendatang. Hasil SKJT menunjukkan bahwa daftar pertanyaan LLB yang diperluas sesuai untuk perkiraan fertilitas dan mortalitas bayi, dan dalam hal-hal tertentu, mempunyai kelebihan dibandingkan dengan tehnik estimasi lain yang pernah diterapkan di Indonesia (misalnya riwayat kehamilan, anak kandung dan prosedur estimasi mortalitas cara tidak langsung). Laporan ini tidak dimaksud untuk secara terperinci membahas kelebihan dan kelemahan setiap metode, tetapi perlu disebutkan disini bahwa apabila tujuan utama suatu survei adalah memperoleh tingkat fertilitas dan mortalitas bayi untuk waktu yang paling "mutakhir", daftar pertanyaan LLB yang diperluas merupakan instrumen yang sangat efektif.

² Data LLB tidak memungkinkan perhitungan perkiraan mortalitas bayi umur satu tahun atau lebih.

KEPUSTAKAAN

Biro Pusat Statistik

1981 Penduduk Indonesia Menurut Propinsi: Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1980. Seri L No. 3.
Jakarta, Indonesia.

Biro Pusat Statistik

1978 Indonesia Fertility Survey 1976, Principal Report, Volume I dan II. Jakarta, Indonesia.

International Program of Laboratories for Population Statistics

1981 The 1980 Baseline Round of the East Java (Indonesia) Population Survey: A Summary of Results. Summary Series No.5.
Department of Bio Statistics, University of North Carolina at Chapel Hill.

Sullivan, J.M. and Wilson, S.E.

1982 The Baseline Round of the East Java Population Survey: a Final Report. Technical Report No 1. Biro Pusat Statistik. Jakarta, Indonesia.